

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebijaksanaan moneter merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi. Banyak faktor lain yang juga dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi namun faktor-faktor ini di luar pemerintah. Tetapi kebijaksanaan moneter merupakan faktor yang dapat dikontrol oleh pemerintah sehingga dengan demikian dapat dipakai untuk mencapai sasaran pembangunan ekonomi. Apabila pemerintah memandang bahwa tujuan pembangunan ekonomi tidak seperti yang diharapkan, misalnya adanya pengangguran yang tinggi, inflasi ataupun defisit dalam neraca pembayaran, maka perlu adanya tindakan stabilisasi untuk menghilangkan/mengurangi pengangguran menekan inflasi dan defisit.¹

Indikator ekonomi makro minimal ada tiga indikator atau parameter yang dapat digunakan untuk menilai kinerja ekonomi makro suatu negara, yaitu dari aspek output produksi nasional, angka pengangguran, dan stabilitas harga (inflasi). Kestabilan harga juga merupakan ukuran atas keberhasilan ekonomi suatu negara. Kestabilan harga ditunjukkan dengan laju inflasi. Semakin tinggi inflasi, semakin tinggi kenaikan harga. Salah satu tugas pemerintah adalah menjaga tingkat harga tetap dalam kondisi stabil. Apabila terjadi kenaikan harga jangan sampai melebihi daya beli konsumen. Sebaliknya penurunan

¹ Nopirin, *Ekonomi Moneter* (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2000), 51.

harga jangan sampai terlalu rendah, karena menyebabkan produsen tidak tertarik untuk meningkatkan produksi barang dan jasanya.²

Mengingat pentingnya pengendalian inflasi bagi suatu negara, maka sejak tahun 1990-an berbagai negara mulai menerapkan kebijakan *Inflation Targeting* yang bertujuan untuk membentuk dan mengarahkan ekspektasi masyarakat (*Inflation Expectation*) kepada tingkat inflasi yang rendah sebagai target dan memberikan pedoman kepada para pelaku pasar (baik konsumen maupun produsen) dan para pembuat kebijakan untuk ikut mewujudkan target inflasi ini.³ Sejak UU No. 3/2004 tentang BI diberlakukan, sasaran kebijakan moneter di Indonesia hanya memiliki satu tujuan yaitu mencapai dan memelihara inflasi yang rendah dan stabil.⁴ Tujuan utama kebijakan moneter jangka menengah-panjang adalah kestabilan harga. Tujuan tersebut didasarkan atas beberapa pertimbangan, pertimbangan ini sekaligus merupakan alasan penerapan *inflation targeting* antara lain: pertama, dalam jangka panjang inflasi merupakan satu-satunya variabel makro ekonomi yang dapat dipengaruhi oleh kebijakan moneter. Efektivitas kebijakan moneter dalam mempengaruhi fluktuasi jangka pendek dalam ekonomi, apalagi yang disebabkan oleh perubahan struktural yang drastis dan mendasar semakin diragukan. Kedua adanya konsensus bahwa inflasi yang moderatpun merugikan terhadap efisiensi dan pertumbuhan ekonomi. Karena itu, pemeliharaan inflasi yang rendah dan stabil sangat

² Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro* (Banten: LP2MIAIN”SMH”Banten, 2013), 5.

³ Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi, Mikroekonomi dan Makroekonomi* (Jakarta: LPFEUI, 2008), 374.

⁴ M. Natsir, *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), 158.

penting dan menjadi prasyarat bagi pencapaian sasaran makroekonomi lainnya.⁵

Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan. Yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama satu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya satu kali saja (meskipun dengan persentase yang cukup besar) bukanlah merupakan inflasi.⁶

Tabel 1.1 Rata-Rata Inflasi di Indonesia tahun 2013-2016

Tahun	Rata- Rata Inflasi %
2013	6,97
2014	6,42
2015	6,38
2016	3,53

Sumber: Bank Indonesia, data diolah dengan Ms. Excel

Untuk kasus Indonesia inflasi bergerak cenderung stabil, dilihat dari tahun 2013, 2014,2016 masing-masing rata-rata inflasi sebesar 6,97%, 6,42%, 6,38% kemudian turun menjadi 3,53%, pada tahun 2016.

Inflasi sebenarnya dapat dikendalikan walaupun tidak mudah. Untuk itu perlu dikendalikan faktor-faktor dominan penyebab inflasi

⁵ M. Natsir, *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan*, 160.

⁶ Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro*, 97.

yang tiap-tiap negara bisa tidak sama. Untuk Indonesia ada beberapa faktor dominan yang menonjol. Yang pertama, dan yang paling besar pengaruhnya adalah faktor moneter (*core inflation*). Ini konsisten dengan pendapat begawan ilmu ekonomi moneter Milton Friedman yang mengatakan "*inflation is always monetary phenomenon*". Maka tidak salah bila dalam UU No. 3 tahun 2004, Bank Indonesia (BI) adalah pihak yang diberi tanggung jawab oleh negara untuk memelihara nilai rupiah, karena BI mengendalikan instrumen-instrumen moneter termasuk jumlah uang beredar.⁷

Dalam perekonomian Indonesia, permasalahan jumlah uang beredar merupakan indikator ekonomi makro yang sangat penting. Perkembangan atau perubahan jumlah uang beredar (*money supply*) mempengaruhi perekonomian karena dengan meningkatnya jumlah uang beredar dapat meningkatkan permintaan barang dan jasa yang pada akhirnya akan memberikan tekanan terhadap kenaikan harga-harga (inflasi). Secara empiris, jumlah uang beredar yang tidak terkendali berpengaruh buruk terhadap perekonomian secara keseluruhan yang terlihat pada kurang terkendalinya perkembangan variabel-variabel ekonomi utama, khususnya tingkat produksi dan inflasi. Peningkatan jumlah uang beredar yang berlebihan dapat mendorong peningkatan harga melebihi tingkat yang diharapkan sehingga dalam jangka panjang dapat mendistorsi pertumbuhan ekonomi dan memunculkan permasalahan sosial lainnya. Oleh karena itu, pengendalian jumlah uang beredar mempunyai arti penting bagi

⁷ Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi, Mikroekonomi dan Makroekonomi* (Jakarta: LPFEUI, 2008), 373.

perekonomian.⁸ Dengan pengendalian jumlah uang beredar di masyarakat akan dapat mempengaruhi variabel-variabel ekonomi di sektor riil seperti tingkat harga dan investasi serta produksi.⁹

Aliran Klasik menganggap bahwa perkembangan harga sangat fleksibel dan inflasi terjadi hanya karena penambahan jumlah uang beredar. Untuk alasan itu, maka kebijakan moneter harus dilaksanakan secara ketat mengikuti suatu aturan (*rule*) yang secara konsisten diikuti. Misalnya jika bank sentral ingin menjaga inflasi pada tingkat 5% pertahun, maka bank sentral harus menjaga pertumbuhan JUB sebesar 5% pertahun.¹⁰

Tabel 1.2 Rata – Rata Uang Beredar di Indonesia tahun 2013-2016

Tahun	Rata-Rata Uang beredar (Triliun Rupiah)
2013	842.98
2014	905.95
2015	1004.90
2016	1125.68

Sumber: Bank Indonesia, diolah dengan Ms. Excel

Dalam teori jumlah uang (*quantity theory of money*), menurut teori ini jumlah uang yang tersedia pada perekonomian menentukan nilai uang dan pertumbuhan jumlah uang merupakan penyebab utama terjadinya inflasi. Seperti yang dikatakan oleh ekonom Milton

⁸ M. Natsir, *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan*, 17.

⁹ Wayan Sudirman, *Kebijakan Fiskal dan Moneter, Teori dan Empirikal* (Jakarta: Kencana, 2011), 5.

¹⁰ M. Natsir, *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan*, 199.

Friedman, “inflasi dimana saja kapan saja selalu merupakan fenomena moneter.”¹¹

Secara teoritis beberapa ahli mengatakan bahwa penambahan jumlah uang beredar akan menyebabkan meningkatnya inflasi. Dalam kasus di Indonesia terjadi hal yang bertolak belakang dengan teori yang ada. Dapat dilihat pada tahun 2016 di mana rata-rata jumlah uang beredar sebesar Rp1.125.680.000.000,00 sedangkan pada tahun yang sama inflasi hanya sebesar 3,53%.

Hal ini juga dapat dilihat pada bulan Desember 2016 di mana jumlah uang beredar sebesar Rp1.237.500.000.000,00 sedangkan inflasi pada bulan yang sama inflasi sebesar 3,02%. Peningkatan jumlah uang beredar ini terjadi karena meningkatnya permintaan uang kartal dan giro rupiah di masyarakat, dan turunnya suku bunga kredit dan suku bunga simpanan berjangka bergerak bervariasi. Tetapi disisi lain, inflasi pada bulan Desember hanya sebesar 3,02%. Hal ini terjadi karena adanya koordinasi antara pemerintah dengan Bank Indonesia dalam hal pengendalian inflasi. Selain itu, adanya permintaan masyarakat yang naik, dan kapasitas produksi nasional sudah cukup memenuhi permintaan masyarakat meskipun belum optimal, alasan lain adalah meskipun sejumlah harga komoditas naik pada tahun 2016 namun kurs tetap terkendali, dan hal lain yang menjadi faktor rendahnya inflasi yaitu ekspektasi masyarakat terhadap inflasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa inflasi adalah permasalahan ekonomi makro yang perlu mendapat perhatian baik untuk mencari penyebab maupun untuk mencari solusinya. Jumlah

¹¹ N.Gregory Mankiw, *Principles of Economics, Pengantar Ekonomi Makro* (Jakarta: Salemba Empat, 2006), 199.

uang beredar adalah variabel yang mempengaruhi tingkat inflasi. Oleh karena itu penulis ingin meneliti tentang ***“Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2013-2016”***.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah ini bertujuan agar pembahasan dalam penulisan tidak melebar, maka penulis membataskan penulisannya hanya pada pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia tahun 2013-2016 karena melihat inflasi yang terus turun tetapi pada tahun yang sama jumlah uang beredar cenderung naik.

C. Rumusan Masalah

1. Berapa kenaikan inflasi ketika jumlah uang beredar meningkat sebesar 1% ?
2. Apakah jumlah uang beredar berpengaruh positif signifikan terhadap kenaikan inflasi pada tahun 2013-2016 ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sensitivitas inflasi yang disebabkan oleh kebijakan uang beredar.
2. Untuk mengetahui tren inflasi dan tren jumlah uang beredar pada tahun 2013 – 2016.

E. Manfaat Penelitian

1. Sebagai salah satu bahan referensi dalam mengatur dan membuat kebijakan, terutama kebijakan moneter dalam perekonomian Indonesia.

2. Peneliti dan pembaca, sebagai bahan referensi dan pembanding studi penelitian yang terkait dengan riset ini.

F. Kerangka Pemikiran

Inflasi merupakan permasalahan ekonomi makro yang dihadapi oleh setiap negara. Inflasi yang tidak terkendali dalam arti semakin tinggi akan menyebabkan keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu. Orang menjadi tidak bersemangat kerja, menabung, atau mengadakan investasi dan produksi karena harga meningkat dengan cepat.

Jumlah uang beredar merupakan kebijakan moneter melalui instrumen politik pasar terbuka dan penjualan surat berharga Bank Indonesia. Dengan instrumen ini volume jumlah uang beredar dapat ditekan dalam batasan tertentu sehingga laju inflasi bisa mencapai target yang diinginkan. Hal ini karena jumlah uang beredar sering kali dikaitkan dengan masalah inflasi.

Secara umum, setiap ekonom penganut teori kuantitas uang akan menjelaskan mengenai eksistensi hubungan antara jumlah uang dan nilai output perekonomian dalam periode tertentu. Lebih khusus mereka meyakini eksistensi hubungan langsung antara perubahan dalam jumlah uang dan perubahan dalam tingkat harga, misalnya jika jumlah uang beredar meningkat maka tingkat harga umum juga akan meningkat (inflasi), jika hal ini terjadi maka nilai uang akan menurun.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam bagian ini disajikan rencana sistematika penulisan dari skripsi, yaitu sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORITIS

Dalam bab ini membahas tentang definisi operasional dan studi terkait dari teori tentang Inflasi dan jumlah uang beredar.

BAB III : METODE PENULISAN

Dalam bab ini berisikan ruang lingkup penelitian dari data – data jumlah uang beredar dan inflasi di Indonesia yang sudah dikumpulkan, jenis dan sumber data, dan model yang digunakan dalam menganalisis pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah data diolah dan dianalisis, maka hasil penelitian dan analisisnya akan dijabarkan dalam bab IV. Hasil estimasi yang telah diperoleh diuraikan secara terperinci berdasarkan data yang ada dalam bab ini.

BAB V : KESIMPULAN

Dengan hasil yang telah diperoleh maka pada bab V ini, penulis menarik kesimpulan dan saran dari hasil penelitian tentang pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia.